

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA ARTEFAK PENINGGALAN SEJARAH DI RUMAH BUDAYA SUMBA

Arista Ngindi Ate¹, Dorothea Novia Ludo Lubur², Samuel R. M. Making³,
Timotius W. Napu⁴, Yulius Keremata Lede⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: aristangindiate@gmail.com

Article History

Received: 09-08-2025

Revision: 20-08-2025

Accepted: 23-08-2025

Published: 26-08-2025

Abstract. This research aims to explore and understand the mathematical concepts found in historical artifacts at the Sumba cultural house museum. The method used in this study is qualitative with an ethnographic approach. Data collection is done through observation and interviews, and data analysis. The data collection techniques in this research are observation, interviews, and documentation. The main instrument in this study is the researcher themselves, and the tools used are observation guidelines, interview guidelines, and documentation. The data analysis process is carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The research results show that in the Sumba Cultural House museum there are various types of artifacts, including drums, ancient statues, jars, machetes, shields, gongs, tombstones, and various kinds of jewelry. The mathematical concepts applied to the artifacts in the Sumba Cultural House museum are the concepts of flat shapes and solid shapes. The flat shape concepts applied include squares, rectangles, triangles, kites, rhombuses, and circles. Meanwhile, the solid shape concepts applied include cubes, rectangular prisms, cylinders, and cones.

Keywords: Exploration, Ethnomatematics, Culture, Artifacts, Math Concept

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui konsep matematika yang terdapat pada artefak peninggalan sejarah di museum rumah budaya sumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi. pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dan analisis data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, dan alat bantu yang digunakan ialah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengurangan data, presentasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di museum rumah budaya sumba terdapat berbagai jenis artefak diantaranya seperti tambur, patung-patung kuno, tempayan, parang, tameng, gong, batu kubur, dan berbagai macam perhiasan. Konsep matematika yang diterapkan pada artefak di museum rumah budaya sumba yaitu konsep bangun datar dan bangun ruang. Konsep bangun datar yang diterapkan yaitu persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran. Sedangkan konsep bangun ruang yang diterapkan yaitu kubus, balok, tabung, dan kerucut.

Kata Kunci: Eksplorasi, Etnomatematika, Kebudayaan, Artefak, Konsep Matematika

How to Cite: Ate, A. N., Lubur, D. N. L., Making, S. R. M., Napu, T. W., & Lede, Y. K. (2025). Eksplorasi Etnomatematika pada Artefak Peninggalan Sejarah di Rumah Budaya Sumba. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8548-8559. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4056>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis (Taufik & Syukur, 2022). Etnomatematika adalah suatu kajian ilmu yang menghubungkan konteks budaya dengan konteks matematika dan masyarakat. Dengan belajar etnomatematika masyarakat dapat mengetahui bagaimana mengembangkan dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi budaya. Namun, kekayaan budaya ini belum banyak dieksplorasi dalam pembelajaran matematika. Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Sumba dan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal (Litik & Argarini, 2023), diantaranya eksplorasi Etnomatematika pada Artefak Peninggalan Sejarah di Kota NTT.

Lukitasari et al., (2022). mendefinisikan etnomatematika sebagai ilmu matematika yang dipraktikkan oleh kelompok budaya seperti masyarakat perkotaan dan pedesaan, sekelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu, atau masyarakat adat. Pola-pola ini mengandung konsep matematika seperti geometri bangun datar (Persegi, Persegi panjang, Segitiga, Layang-Layang dan Lingkaran) dan bangun ruang (Kubus, Balok, Tabung dan Kerucut). Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran. Penelitian Janna, dkk (2017) menunjukkan bahwa artefak budaya sumba memiliki nilai-nilai filosofi dan matematis yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Lubur (2023) tentang identifikasi unsur dan konsep geometris pada rumah adat Prai Ijing Sumba Barat, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara matematika dan budaya lokal, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika, khususnya geometri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa etnomatematika adalah pendekatan yang dipertemukan matematika formal dengan praktik budaya, dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran, pelestarian budaya, dan apresiasi terhadap warisan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, digunakan dalam penelitian ini, yang sangat cocok untuk menyelidiki dan menjelaskan konsep-konsep matematika yang terkandung dalam artefak sejarah di Rumah Budaya Sumba. Tipe penelitian yang digunakan kualitatif. Mardawani, (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi dalam

bentuk tulisan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2025, di Rumah Budaya Sumba berlokasi di Jl. Rumah Budaya no. 212, Kalembu Nga'a bangga Weetebula, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Tahap penelitian ini dimulai dari kegiatan kajian pustaka dan observasi awal dan penentuan lokasi penelitian. Tahap kedua peneliti memulai menyusun instrument, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Tahap keempat adalah kegiatan pengumpulan data di lapangan, yaitu melalui kegiatan observasi dan wawancara ke pihak Rumah Budaya Sumba. Tahap kelima yaitu kegiatan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, dan alat bantu yang digunakan ialah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman instrumen memuat tiga aspek, yaitu aspek sejarah, aspek filosofis, dan aspek matematis. Teknik analisis data yang digunakan menurut Erlianti, dkk (2024), proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengurangan data, presentasi data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Museum Rumah Budaya Sumba berlokasi di Jl. Rumah Budaya no. 212, Kalembu Nga'a Bangsa Weetebula, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Museum Rumah Budaya Sumba didirikan pada bulan Maret 2010. Proses pembangunan museum Rumah Budaya Sumba dilakukan selama \pm 1 tahun, dan diresmikan pada 22 Oktober 2011. Latar belakang didirikan museum Rumah Budaya Sumba berawal dari mimpi seorang pastor dari CSsR yaitu Pater Robert untuk melestarikan Budaya Sumba supaya nilai-nilai budaya yang ada di sumba tidak hilang. Sehingga Pater Robert bermimpi untuk membangun suatu lembaga supaya orang-orang yang mau belajar dan ingin mengetahui tentang budaya sumba baik itu orang sumba sendiri maupun orang luar, bisa datang ke lembaga studi dan pelestarian budaya sumba. Lembaga ini dibangun sebagai sarana untuk studi atau belajar tentang budaya sumba.



Gambar 1. Museum Rumah Budaya Sumba

Pembangunan museum Rumah Budaya Sumba, Pater Robert mendapatkan sumbangan dana dari Yayasan Tirto Utomo. Ketika pengambilan artefak-artefak diberbagai suku yang ada di sumba, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meminta izin kemudian melakukan ritual untuk pengambilan artefak.



Gambar 2. artefak rumah budaya Sumba

Sejarah kehidupan dan peradaban purba di Umalulu (Melolo), mungkin bisa memberi petunjuk mengenai awal sejarah dan asal usul suku bangsa sumba, dengan ditemukannya kuburan purba yang berupa peruk-periuk, tempayan-tempayan tanah liat dalam jumlah banyak. Kubur-kubur batu yang berpola dolmen terutama yang berbentuk meja, menjadikan tradisi megalitik sebagai corak khas budaya sumba. Selama abad XV-XVI sumba merupakan salah satu pusat perdagangan antar pulau di bagian timur kawasan nusantara.

Logam sudah dikenal oleh masyarakat Sumba sejak masa prasejarah, tetapi belum diketahui kapan tepatnya mulai dikenal dan logam masuk. Alat-alat logam seperti lulu amah dan mamoli sebagai artefak penting bekal kubur merupakan salah satu bukti bahwa penggunaan bahan logam sudah menjadi bagian dalam budaya masyarakat Sumba sejak lama. Mamoli dimaknai sebagai simbol kesuburan (wanita). Parang dijadikan sebagai identitas dan selalu dipakai laki-laki saat ke kebun, saat menghadiri acara ritual, maupun saat bepergian. Parang juga dijadikan sebagai senjata ataupun sebagai perlengkapan busana adat, sehingga setiap keluarga di sumba pasti memiliki parang. Selain itu, terdapat benda pusaka yang penting bagi masyarakat sumba terutama sebagai mahar (belis) perempuan dari golongan Maramba atau kabisu dengan status ekonomi yang tinggi yaitu gelang gading atau gelang yang terbuat dari tanduk (Widianto et al., 2021).

Sumba juga memiliki alat musik tradisional yaitu tambur dan Gong. Gong merupakan alat musik yang mengeluarkan suara jika dipukul. Gong dipukul dengan palu kayu untuk membunyikannya. Disebelah gong selalu ada tambur. Tambur merupakan gendang yang terbuat dari kayu dan kulit hewan. Tambur dimainkan dengan tongkat di tangan kanan dan

tangan kiri untuk memukul pinggirannya. Ukuran gong berkisar antara 30-50 cm dalam diameter. Mengiringi gong adalah gendang yang disebut tambur. Tambur terbuat dari kayu dan yang terbuat dari kulit kuda, berdiameter sekitar 30–50 cm (Schenker, 1995). Sekitar abad 15, penduduk anajiaka mengambil kulit manusia (musuh) dan dijadikan kulit penabuh sebuah tambur (gendrang). Tambur ini digunakan hanya selama perayaan-perayaan khusus suku. Agama asli atau kepercayaan tradisional orang sumba ialah Marapu. Para marapu ialah perantara antara manusia dengan sang pencipta, menurut penganutnya. Dalam keadaan roh lah pencipta itu bisa didekati, dengan demikian marapu diartikan sebagai jembatan, perantara, penyambung lidah, atau penghubung. Upacara dalam kepercayaan marapu diadakan di dalam rumah, diluar rumah dalam kampung, maupun di luar kampung. Upacara di luar rumah dilakukan pada katoda (tugu sembahyang). Katoda terbentuk dari sepotong kayu (biasanya dari kayu kunjuru atau kayu kanawa) yang bulat dan kuat, ditancapkan ke tanah sedalam setengah meter dan di atas permukaan tanah setengah meter juga sehingga membentuk sebuah tugu. Katoda disimbolkan sebagai *Ina Ama* (Ibu dan Bapa) atau *Umbu* dan *Rambu*, kehidupan, dan kesuburan.

Tabel 1. Indikator aspek Matematika

Indikator	Keterangan
Aktivitas Menghitung	Aktivitas menghitung yang terdapat pada artefak -artefak di museum Rumah Budaya Sumba yaitu mengenai jumlah artefak. Jumlah artefak yang terdapat di museum Rumah Budaya Sumba adalah ± 100 artefak
Aktivitas Menempatkan	Aktivitas menempatkan dari artefak-artefak di museum rumah budaya sumba mengenai asal dari setiap artefak yang ada di museum Rumah Budaya Sumba. Artefak-artefak yang ada di museum Rumah Budaya Sumba berasal dari berbagai suku yang ada di empat kabupaten di sumba yaitu Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat, dan Sumba Barat Daya
Aktivitas Merancang	Aktivitas merancang dari artefak-artefak di museum Rumah Budaya Sumba mengenai bentuk bangun datar dari artefak. Jenis bangun datar yang terdapat pada artefak yaitu persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran. Sedangkan jenis bangun ruang yang terdapat pada artefak yaitu kubus, balok, tabung, dan kerucut.
Aktivitas Menjelaskan	Aktivitas menjelaskan yang terdapat pada artefak – artefak di museum Rumah Budaya Sumba mengenai jenis – jenis artefak. Artefak-artefak yang ada di museum rumah budaya sumba diantaranya seperti tambur, patung-patung kuno, tempayan, parang, tameng, tebu, gong, batu kubur, dan berbagai macam perhiasan.
Aktivitas bermain	Aktivitas bermain yang terkait dengan artefak, misalnya permainan tradisional yang menggunakan alat musik seperti gong. Permainan ini mengajak partisipasi sosial dan mengembangkan keterampilan motorik.
Aktivitas mengukur	Aktivitas mengukur yang melibatkan dimensi artefak, seperti panjang, lebar, dan tinggi. Ini juga mencakup pengukuran proporsi dan skala dalam desain artefak yang ada di museum.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti di museum rumah budaya sumba, terlihat dari bentuk dan struktur pada artefak, diterapkan konsep matematika yaitu bangun datar dan bangun ruang. Konsep bangun datar dan bangun ruang yang diterapkan pada artefak. Berdasarkan hasil eksplorasi, observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa artefak yang diterapkan konsep bangun datar. Konsep bangun datar yang diterapkan seperti persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran.

Persegi

Persegi merupakan bangun datar yang dibatasi oleh empat buah sisi yang sama panjang. Pada gambar 3, dapat terlihat bahwa permukaan batu *kubur* mempunyai empat sisi yang sama panjang dan berbentuk segiempat. *Sehingga* terlihat dari bentuknya, bangun datar yang diterapkan pada permukaan batu kubur berbentuk persegi.



Gambar 3. Permukaan Batu Kubur

Persegi Panjang

Persegi panjang ialah bentuk bangun datar yang disusun dari empat titik yang segaris dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya serta sisi yang berhadapan sama panjang. Pada gambar 4 (a), (b), (c), dan (d), terlihat bahwa pada penyangga tambur, sarung parang, patung kuno, dan batu kubur mempunyai dua pasang sisi yang ukurannya berbeda, dimana sisi yang berhadapan sama panjang. Sehingga terlihat dari bentuknya, bangun datar yang diterapkan pada penyangga tambur, sarung parang, patung kuno, dan batu kubur adalah persegi panjang, seperti yang terlihat pada gambar di atas.

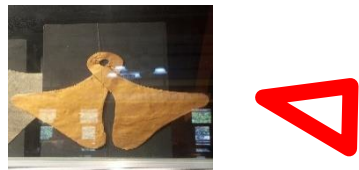


Gambar 4. Persegi Panjang pada a) penyangga tambur, b) sarung parang (*wanno katopo*), c) patung kayu (*kasala to'u wasu*), d) sisi batu kubur (*nge'ba odi*).

Pada gambar 4 (a), (b), (c), dan (d), terlihat bahwa pada penyangga tambur, sarung parang, patung kuno, dan batu kubur mempunyai dua pasang sisi yang ukurannya berbeda, dimana sisi yang berhadapan sama panjang. Sehingga terlihat dari bentuknya, bangun datar yang diterapkan pada penyangga tambur, sarung parang, patung kuno, dan batu kubur adalah persegi panjang, seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Segitiga

Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga ruas garis dengan memiliki tiga titik sudut. terlihat dari bentuk maraga konsep bangun datar yang diterapkan adalah segitiga. Jenis segitiga yang diterapkan ialah segitiga sama kaki, karena seperti yang terlihat pada gambar terdapat dua dari tiga sisi yang sama panjang dan mempunyai dua sudut yang sama besar. Sehingga pada gambar 5 konsep bangun datar yang diterapkan adalah segitiga sama kaki.



Gambar 5. Maraga

Layang- layang

Layang-layang ialah bangun datar segi empat yang dibentuk oleh dua segitiga sama kaki yang alasnya sama panjang dan saling berhimpitan. Pada gambar 6, dapat terlihat bahwa konsep bangun datar yang diterapkan pada mamoli adalah layang-layang, karena seperti yang terlihat pada gambar 6 menunjukkan bahwa gambar tersebut mempunyai sisi yang sepasang sepasang sama besar. Sehingga terlihat dari bentuknya, bangun datar yang diterapkan pada mamoli adalah layang-layang.

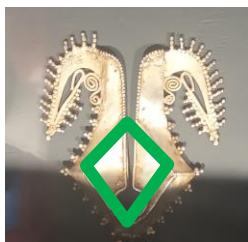


Gambar 6. Layang-layang pada Mamoli

Belah Ketupat

Belah ketupat adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat rusuk yang sama panjang dan memiliki dua pasang sudut bukan siku-siku yang masing-masing sama besar dengan sudut di hadapannya. Pada gambar 7 dapat terlihat bahwa pada mamoli memiliki

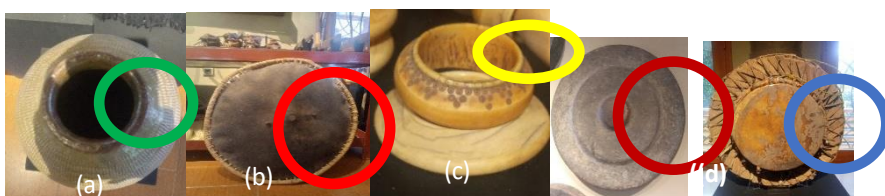
sisi yang tidak tegak lurus dan mempunyai dua diagonal yang berbeda panjangnya. Sehingga terlihat dari bentuknya, bangun datar yang diterapkan pada mamoli adalah belah ketupat



Gambar 7. Bela ketupat pada mamoli

Lingkaran

Lingkaran merupakan kurva tertutup sederhana beraturan. Pada gambar 8 (a), (b), (c), (d) dan (e), yaitu mulut tempayan, tameng, lele, gong dan tambur terlihat bahwa pada gambar tersebut mempunyai satu titik pusat. Sehingga terlihat dari bentuknya, bangun datar yang diterapkan yaitu mulut tempayan, tameng, lele, gong dan tambur adalah lingkaran, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Ukuran gong berkisar antara 30-50 cm dalam diameter dan tambur yang terbuat dari kayu dan terbuat dari kulit kuda, berdiameter sekitar 30-50 cm (Schenker, 1995).



Gambar 8. Lingkaran pada (a). Mulut tempayan, (b). Tameng, (c). Lele, (d). Gong, (e). Permukaan tambur

Berdasarkan hasil eksplorasi, observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa artefak yang diterapkan konsep bangun ruang. Konsep bangun ruang yang diterapkan seperti kubus, balok, tabung, dan kerucut.

Kubus

Kubus ialah bangun ruang yang semua sisinya berbentuk persegi dan mempunyai rusuk-rusuk yang sama panjang. Terlihat dari bentuk pada gambar 9 yaitu pada patung kuno khususnya pada bagian alasnya konsep bangun ruang yang diterapkan yaitu kubus. Hal ini dikarenakan terlihat dari ciri-ciri dari kubus seperti semua sisi kubus berbentuk persegi dan semua rusuk kubus berukuran sama panjang. Sehingga, pada patung kuno khususnya pada bagian alasnya berbentuk kubus.



Gambar 9. Kubus pada patung kayu

Balok

Balok merupakan bangun ruang yang dibentuk oleh tiga pasang persegi panjang, dimana tiap pasangan persegi panjang memiliki bentuk dan ukuran yang sama dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen. Pada gambar 10 sisi batu kubur, konsep bangun ruang yang diterapkan ialah balok, terlihat dari bentuknya. Hal ini juga didukung oleh ciri-ciri dari balok itu sendiri yaitu sisi-sisi balok berbentuk persegi panjang dan rusuk-rusuk yang sejajar memiliki ukuran sama panjang. Sehingga, pada gambar 10 konsep bangun ruang yang diterapkan adalah balok.



Gambar 10. Balok pada sisi kubur

Tabung

Tabung merupakan bangun ruang berbentuk prisma tegak beraturan yang alas dan tutupnya berupa lingkaran. Konsep bangun ruang yang diterapkan pada gambar 11 yaitu pada tambur ialah tabung. Konsep bangun ruang yang diterapkan pada tambur yaitu tabung karena terlihat dari bentuknya dan berdasarkan ciri-ciri dari tabung yaitu bidang alas dan bidang tutupnya berbentuk lingkaran. Sehingga konsep bangun ruang pada gambar 11 adalah tabung.



Gambar 11. Tabung pada tambur

Kerucut

Kerucut merupakan bangun ruang berbentuk limas dengan alas berbentuk lingkaran. Ciri-ciri kerucut yaitu memiliki dua buah bidang sisi, yaitu bidang alas dan bidang lengkung yang disebut selimut kerucut serta memiliki sebuah rusuk dan sebuah titik sudut. Pada gambar 12 yaitu Tempayan, konsep bangun ruang yang diterapkan yaitu kerucut. Jenis kerucut yang diterapkan adalah kerucut terpancung, hal ini terlihat dari bentuk kerucut pada tempayan seperti yang terlihat pada gambar 12. Kerucut terpancung merupakan kerucut tidak sempurna yang hanya memiliki bagian alas sampai bagian tengah selimut kerucut tanpa memiliki bagian puncak.



Gambar 12. Kerucut pada tempayan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti, terkait artefak-artefak di museum rumah budaya sumba dapat disimpulkan, yaitu (a) Terdapat berbagai jenis artefak yang ada di museum rumah budaya sumba, diantaranya seperti tambur, patung-patung kuno, tempayan, katoda, reba, cangkang mutiara, tombak dan parang, kayu pasola, tameng, alat peras tebu, gong, rahang babi, tanduk kerbau, kepala kerbau, batu kubur, kulit penyu, parut kelapa, dan berbagai macam perhiasan; (b) Konsep matematika yang diterapkan pada artefak di museum rumah budaya sumba yaitu konsep bangun datar dan bangun ruang. Konsep bangun datar yang diterapkan yaitu persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, belah ketupat, dan lingkaran. Sedangkan konsep bangun ruang yang diterapkan yaitu kubus, balok, tabung, dan kerucut

REKOMENDASI

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang etnomatematika dengan memanfaatkan penelitian ini sehingga dapat menggali lebih dalam mengenai unsur matematika yang ada di rumah budaya sumba

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pater Robert Ramone, CSsR, Bapak Asterius Bili, serta semua pihak Rumah Budaya Sumba yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan kegiatan penelitian di Rumah Budaya Sumba. Penulis juga mengucapkan terima kasih bapak, ibu dosen prodi Pendidikan matematika yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ini serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika Universitas Katolik Weetebula yang telah mengizinkan saya melakukan kegiatan tersebut, sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Lukitasari, E., Manalu, S. B., & Putra, V. F. A. (2022, December). Eksplorasi etnomatematika pada candi lumbang sebagai konsep geometri matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi" Pengembangan, Penerapan Dan Pendidikan 'Sains Dan Teknologi' Pasca Pandemi* (Vol. 230).
- Erlianti, D., Hijeriah, E. M., Suryani, L., Wahyuni, L., Sari, N., & Hartutik, D. (2024). *Metodologi Penelitian: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Forshee, R. A. (2001). Eksplorasi Etnomatematika terhadap Masjid Jami Cikini Al-Ma'mur sebagai Media dalam Penyampaian Konsep Geometri. *Mathema Journal*, 5(2), 235-257.
- Jannah, Y. M., Wati, I. F., & Wulanningtyas, M. E. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Pada Cagar Budaya Indonesia. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 356-372.
- Hastadewa, G. (2019). *TA: Perancangan Buku Fotografi Story Kesenian Sumba Timur sebagai Upaya Pengenalan Kesenian dan Kebudayaan Sumba Timur kepada Masyarakat* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya).
- Lede, Y. K., & Awa, P. R. L. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Rumah adat Wewewa Tengah Kabupaten Sumba Barat Daya. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8(2), 136-147.
- Lede, Y. K., & Dapa, Y. J. (2021). Etnomatematika Berbasis Geometri Pada Rumah Adat Di Desa Reda Mata Kabupaten Sumba Barat Daya. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 3(1), 67-76.
- Litik, B. S. Y. & Argarini, D. F. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Artefak Peninggalan Sejarah di Kota NTT. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4 (1), 79-88.
- Lubur, D. N. L. (2023). Identifikasi Unsur dan Konsep Geometris pada Rumah Adat Prai Ijing Sumba Barat. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 343-346.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putra, D. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Materi Brsd Berorientasi Etnomatematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 11(2), 69-80.
- Riavinola, K., Making, S. R., Kerans, G., & Ledo, Y. K. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Kampung Tago, O: Pengenalan dalam Pembelajaran. *Varied Knowledge Journal*, 1(2), 27-37.

- Schenker, J. An Introduction to the Traditional Music of Sumba (1995). Soelarto, B. (1979). *Budaya Sumba*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Taufik, S. T., & Syukur, A. (2022). Perkembangan Pendidikan Teknologi Sebagai Suatu Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 14(2), 37-50
- Widianto, H., Yuliati, Y., Sémah, A. M., Sémah, F., Satyana, A. H., Dizon, E., ... & Indonesia, P. P. O. TRUMAN SIMANJUNTAK.